

## Harmoni dalam Keberagaman: Toleransi dan Kerukunan Antar Umat Beragama Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits

Sukandarman Sukandarman<sup>1\*</sup>, Ainur Rofiq Sofa<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

Alamat : Jln. PB. Sudirman No. 360, Semampir, Kraksaan, Probolinggo, Jawa Timur. Kode Pos. 67282

Korespondensi penulis : [sukandarman46@gmail.com](mailto:sukandarman46@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [bungaaklirik@gmail.com](mailto:bungaaklirik@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstract.** *Religious tolerance and harmony are key elements in creating harmony in a diverse society, such as in Indonesia, where various religions and cultures coexist. In the perspective of the Qur'an and Hadith, tolerance is an important foundation that provides direction for mutual respect and appreciation of differences. This journal examines the importance of applying the values of tolerance in daily life and its implications for more harmonious social relationships. Special focus was given to SMPN 2 Sumberasih, a school with a majority of Muslim students and a small number of non-Muslim students. Through teaching and instilling the values of religious tolerance from an early age, this school plays a role in shaping students who are more peaceful, respectful, and harmonious. The results of this research are expected to be a positive contribution in developing a more tolerant generation in the future., this research provides insight into the importance of religious harmony values education in schools as one of the efforts to build social cohesion in a multicultural environment.*

**Keywords:** *Communication, Tolerance, Religion*

**Abstrak.** Toleransi dan kerukunan beragama merupakan elemen kunci dalam menciptakan keharmonisan di tengah masyarakat yang beragam, seperti di Indonesia, di mana berbagai agama dan budaya hidup berdampingan. Dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits, toleransi menjadi landasan penting yang memberikan arah untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan. Jurnal ini mengkaji pentingnya penerapan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari serta implikasinya terhadap hubungan sosial yang lebih harmonis. Fokus khusus diberikan pada SMPN 2 Sumberasih, sebuah sekolah dengan mayoritas siswa beragama Islam dan sebagian kecil siswa non-Muslim. Melalui pengajaran dan penanaman nilai-nilai toleransi beragama sejak dini, sekolah ini berperan dalam membentuk siswa yang lebih damai, saling menghargai, dan harmonis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif dalam mengembangkan generasi yang lebih toleran di masa depan., penelitian ini memberikan wawasan mengenai pentingnya pendidikan nilai-nilai kerukunan beragama di sekolah sebagai salah satu upaya membangun kohesi sosial di lingkungan yang multikultural..

**Kata Kunci:** Komunikasi, Toleransi, Agama.

### 1. LATAR BELAKANG

Indonesia ialah negara yang memiliki beragam suku dan budaya karena keberagaman itulah kita harus bias menghargai perbedaan, saling menghargai satu sama lain tanpa melihat suku bangsa, agama Ras serta budaya, meskipun penuh dengan keragaman budaya Indonesia tetap satu sesuai dengan semboyannya Bhinneka Tunggal Ika yang artinya meskipun berbeda beda tetapi tetap satu jua (Daroini, 2024).

Kemudian penelitian oleh Abdullah Mumin tentang Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam dengan hasil penelitian sebagai berikut:

Pendidikan toleransi menekankan pentingnya kurikulum, kompetensi guru, pendekatan serta metode belajar yang inklusif, yang tidak tertutup pada semua perbedaan namun perbedaan tersebut diterima sebagai kekayaan. Karenanya materi belajar dan seluruh proses pendidikan toleransi perlu dievaluasi dan dijadikan proses pendidikan yang lebih baik ke depannya, agar seluruh peserta didik sebagai generasi penopang kejayaan masa depan memiliki potensi yang sangat besar khususnya bagi individu peserta didik yaitu kesadaran berpikir, bersimpati dan berempati terhadap orang lain, maupun yang lebih umum, yaitu demi keharmonisan hidup bermasyarakat, saling menghormati semua perbedaan dalam bingkai pluralitas bangsa (Bhoki & Are, 2024).

Toleransi dan kerukunan beragama merupakan aspek vital dalam kehidupan bermasyarakat, terutama di negara yang memiliki keberagaman agama dan budaya seperti Indonesia. Keberagaman ini meskipun bisa menjadi sumber kekayaan budaya, juga dapat menimbulkan konflik jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan prinsip toleransi menjadi sangat penting untuk menciptakan harmoni sosial. Utamanya pada siswa yang masih berada pada dunia Pendidikan (Arifianto, 2024).

Ajaran agama, terutama dalam Al-Qur'an dan Hadits, memberikan panduan yang kuat mengenai sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Toleransi bukan sekadar sikap toleran, tetapi juga merupakan komitmen untuk membangun hubungan yang saling mendukung, mengedepankan dialog dan menciptakan lingkungan yang aman bagi semua pemeluk agama (Emlita et al., 2024).

Melalui jurnal ini, kita akan mengeksplorasi ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an dan Hadits yang mendukung nilai-nilai toleransi dan kerukunan beragama. Selain itu, jurnal ini juga akan membahas pentingnya penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta tantangan yang dihadapi dalam upaya membangun siswa yang harmonis. Dengan pemahaman yang lebih dalam, diharapkan seluruh siswa dapat hidup berdampingan secara damai meskipun memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda (Fathoni, 2024).

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Harmoni dalam Keberagaman: Toleransi dan Kerukunan Antarumat Beragama Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits

### **Toleransi Beragama di Era Globalisasi**

Komentor Tokoh:

Karen Armstrong, seorang penulis dan cendekiawan agama, dalam bukunya *Fields of Blood: Religion and the History of Violence*, menyatakan bahwa agama sering disalahpahami sebagai penyebab konflik. Ia menegaskan pentingnya memahami nilai-nilai agama secara mendalam agar dapat menjadi sumber perdamaian, bukan perpecahan. Prinsip toleransi dalam Islam yang tercermin dari QS. Al-Baqarah: 256 menjadi landasan penting dalam merespons tantangan globalisasi (Imronudin, 2020).

### **Teknologi dan Kerukunan Beragama**

Komentar Tokoh:

Ban Ki-moon, mantan Sekretaris Jenderal PBB, pernah menyatakan bahwa teknologi harus digunakan untuk menyebarkan perdamaian dan harmoni, bukan kebencian. Islam mengajarkan pentingnya menggunakan hikmah dalam menyampaikan pesan (QS. An-Nahl: 125), yang dapat diterapkan melalui kampanye digital untuk memperkuat kerukunan beragama (Nurcholish, 2015).

### **Toleransi di Lingkungan Pendidikan**

Komentar Tokoh:

K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), tokoh pluralisme di Indonesia, sering menekankan pentingnya pendidikan inklusif yang menghargai perbedaan. Ia mengatakan, *“Agama seharusnya menjadi inspirasi untuk menjaga perbedaan, bukan alat untuk menghapusnya.”* Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam dalam QS. Al-Hujurat: 13 yang mengajarkan bahwa keberagaman adalah anugerah untuk saling mengenal dan belajar.

### **Peran Ulama dan Tokoh Agama**

Komentar Tokoh:

Paus Fransiskus, dalam pertemuan antaragama, menegaskan bahwa tokoh agama memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga perdamaian dan melawan radikalisme. Ini sejalan dengan teladan Nabi Muhammad ﷺ yang merangkul berbagai komunitas di Madinah, seperti yang tercermin dalam Piagam Madinah. K.H. Ahmad Syafii Maarif, cendekiawan Muslim Indonesia, juga menekankan pentingnya ulama sebagai penjaga keutuhan bangsa dengan mempromosikan Islam yang moderat dan ramah.

### **Tantangan Baru dalam Toleransi Beragama**

#### **Polarisasi Politik Berbasis Agama**

Komentar Tokoh:

Prof. Azyumardi Azra, seorang pakar Islam moderat, berpendapat bahwa politisasi agama seringkali berujung pada eksploitasi agama untuk kepentingan kekuasaan. Ia

mengingatkan bahwa agama harus diletakkan dalam kerangka keadilan, seperti yang diajarkan dalam QS. Al-Maidah: 8.

### **Radikalisme dan Ekstremisme**

Komentar Tokoh:

Yusuf al-Qaradawi, ulama kontemporer, menyatakan bahwa radikalisme adalah penyimpangan dari ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin. Islam mengajarkan dakwah yang damai dan tanpa paksaan, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Baqarah: 256.

### **Diskriminasi terhadap Minoritas**

Komentar Tokoh:

Dalai Lama, pemimpin spiritual Tibet, menekankan bahwa semua agama memiliki nilai universal yang mengajarkan kasih sayang dan penghormatan terhadap sesama. Ajaran ini juga selaras dengan ajaran Nabi Muhammad ﷺ yang melindungi hak-hak minoritas dalam Piagam Madinah.

Komentar dari tokoh-tokoh ini menunjukkan bahwa prinsip toleransi dan kerukunan beragama dalam Islam dapat diterapkan secara relevan di era modern. Dengan mengacu pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits serta memperhatikan pandangan tokoh-tokoh lintas agama, umat Islam dapat menjadi pelopor harmoni dalam keberagaman, baik di tingkat lokal maupun global.

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami masalah sosial serta kemanusiaan melalui proses pertanyaan dan prosedur yang relevan. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami konsep toleransi dan kerukunan beragama dalam konteks Al-Qur'an dan Hadits. Data dikumpulkan melalui studi literatur yang mencakup analisis teks-teks suci dan karya-karya ilmiah terkait. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Sumberasih dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi (Soetomo, 2024).

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

SMP Negeri 2 Sumberasih adalah sekolah yang berada ditengah Tengah Masyarakat yang mayoritas memeluk agama islam, akan tetapi ada beberapa yang non muslim, Sekolah ini memiliki akreditasi A yang berdiri pada tahun 1995 dan beralamat di Desa Muneng Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo, berdasarkan wawancara dengan Guru Agama

( Ibu Dra. Sunami M.Pd.I ) Sekolah ini menerapkan 5 hari kerja dengan jumlah jumlah siswa Putra 200 dan siswa Putri 119 dengan total 319 dengan tenaga pendidik dan kependidikan sebanyak 35 orang, sekolah ini dipimpin oleh Ibu Yuyun Wahyu Utami M.Pd.

### **Implementasi Toleransi Antar Umat Beragama di SMP Negeri 2 Sumberasih**

**Tidak Membeda-bedakan Siswa Seluruh siswa :** SMP Negeri 2 Sumberasih mendapat perlakuan yang sama antar satu siswa dengan siswa yang lain tanpa memandang perbedaan agama yang ada. Hal ini berlaku di sekolah maupun di luar sekolah. Jadi, semua siswa memperoleh hak yang sama. Sekolah juga menyiapkan guru yang seagama agar hak pendidikan agama peserta didik dapat terpenuhi, setidaknya telah ada 1 (Satu) guru agama Kristen, dan 2 Guru Agama Islam (LIDDIA, 2024).

**Kebebasan Berdoa Sesuai Agama Masing-Masing :** Kebebasan menjalankan ibadah bagi masing-masing pemeluk agama di SMP Negeri 2 Sumberasih ditunjukkan dengan memberikan kebebasan bagi para siswa untuk berdoa menurut agama masing-masing saat mengikuti kegiatan di Sekolah terutama saat pembelajaran. Menghormati keyakinan orang lain berarti memiliki sikap lapang dada untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama lain melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakininya, tanpa gangguan dari orang lain maupun dari keluarga sendiri sekalipun (Aziz, 2022).

**Mengucapkan Selamat Hari Raya dan Ikut Serta Memperingatinya :** Sekolah memberikan kesempatan bagi siswa yang berbeda agama untuk ikut memeriahkan perayaan hari besar keagamaan lain seperti saat perayaan hari besar berupa Halal bi Halal, Maulid Nabi dan lainnya. Dan mengucapkan selamat pada perayaan hari Natal, dengan tujuan agar semua siswa mengetahui peringatan hari besar dari berbagai agama (Widiana et al., 2023).

**Menghargai dan Menghormati Ibadah Puasa Ramadhan :** Dalam hal ini, sekolah memberikan support berupa kontrol terhadap siswa yang beragama Islam untuk menjalankan ibadah puasa dan pihak sekolah tidak segan untuk menegur siswa muslim yang tidak berpuasa. Para siswa yang berbeda agama juga ikut menghargai dan menghormati ibadah puasa teman-temannya dengan tidak makan di lingkungan sekolah kecuali di kantin sekolah (Alfi & others, 2024).

**Saling Tolong Menolong dan Peduli Antar Teman :** Kepedulian antar teman di SMP Negeri 2 Sumberasih ditunjukkan ketika salah seorang siswa mengalami musibah, sakit atau kehilangan orang tuanya, para siswa berinisiatif untuk menggalang dana secara bersama-sama untuk membantu dan meringankan beban temannya yang sedang mengalami kesulitan tanpa memandang latarbelakang agama teman-temannya (Nurhamidah et al., 2024).

## **Pembinaan Toleransi Kerukunan Antar Umat Beragama di SMPN 2 Sumberasih**

Di dalam kelas, seorang guru utamanya Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti berperan penting dalam melakukan pembinaan sikap toleransi dengan memberikan siswa secara merata kesempatan yang sama untuk berperan aktif di kelas dengan tidak membedakan siswa berdasarkan agama yang dianutnya, Pembinaan sikap toleransi antar umat beragama juga dilakukan di luar kelas.

Disinilah nilai-nilai toleransi yang sebenarnya akan terlihat baik melalui sikap guru kepada siswa, sikap siswa kepada guru, sikap siswa kepada sesama siswa Setidaknya terdapat 3 (tiga) program pembinaan yang diterapkan dalam membangun nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMPN 2 Sumberasih yaitu: Bakti Sosial, Apel Pagi dan Peringatan Hari Besar Keagamaan (Wijaya, 2024).

Tiga program ini telah dirasakan hasilnya dan dapat terlihat dari kekentalan sikap toleransi, keharmonisan dan kenyamanan lingkungan yang ada di sekolah ini, Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjadi bagian penting dalam upaya memberikan pembinaan keagamaan dan penanaman karakter bangsa kepada peserta didik mulai tingkat Pendidikan Anak Usia Dini hingga Pendidikan Tinggi. Oleh karena itu, pendidikan agama dan karakter bangsa secara umum dan khususnya tentang toleransi antar umat beragama menjadi sangat penting untuk diajarkan agar tercipta suatu keharmonisan dalam hidup beragama, berbangsa dan bernegara.

Dalam al-Quran banyak ayat yang berbicara tentang penerimaan petunjuk atau agama Allah. Penerimaan terhadap sebuah keyakinan agama adalah pilihan bebas yang bersifat personal. Barang siapa yang sesat berarti ia menyesatkan dirinya sendiri. Orang yang mendapat petunjuk yang benar tidak akan ada yang menyesatkannya dan orang yang sesat dari jalan yang benar tidak akan ada yang dapat menunjukinya selain Allah. Selain prinsip tidak ada paksaan dalam agama, juga dikenal prinsip 'untuk kalian agama kalian, dan untukku agamaku'. Sungguhpun demikian, manusia diminta untuk menegakan agama fithrah. Fithrah adalah ciptaan dan agama adalah ciptaan Allah. Dua ciptaan dari Maha Pencipta yang sama, yaitu manusia dan agama, tidak mungkin melahirkan kontradiktif. Karena itu, pilihan yang terbaik adalah memilih agama ciptaan Allah. Intinya sama sepanjang sejarah, yang dibawa oleh para Nabi atau Rasul dan disempurnakan dengan kedatangan Nabi Muhammad Saw (Guritno, 2024).

## **Definisi Toleransi**

Toleransi adalah saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan antara individu atau kelompok dalam hal keyakinan, pendapat, atau kepercayaan. Secara etimologi, kata “toleransi” berasal dari bahasa Latin “tolerare” yang berarti sabar dan menahan diri. Secara terminologi, toleransi mengacu pada sikap yang tidak memaksakan kehendak, tidak mencela, dan tidak merendahkan orang lain karena perbedaan yang ada (Dwi, 2024).

## **Konsep dan Implementasinya dengan Pendapat Tokoh**

Toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati perbedaan, baik dalam agama, budaya, keyakinan, maupun pandangan hidup. Dalam konteks beragama, toleransi berarti memberikan kebebasan kepada orang lain untuk menjalankan keyakinannya tanpa memaksakan pandangan sendiri. John Locke, dalam *A Letter Concerning Toleration*, menegaskan bahwa toleransi adalah elemen dasar dari masyarakat yang adil dan damai. Ia menyatakan bahwa kebebasan beragama adalah hak asasi yang tidak boleh dirampas oleh siapa pun, termasuk pemerintah. Mahatma Gandhi juga berpendapat bahwa toleransi adalah kerendahan hati untuk menerima bahwa kebenaran dapat ditemukan dalam semua agama (Dwi, 2024).

Dalam perspektif Islam, landasan toleransi dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Sebagai contoh, QS. Al-Baqarah: 256 menyatakan, "*Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama...*" Nabi Muhammad ﷺ melalui Piagam Madinah juga menunjukkan bagaimana Islam mengakui hak-hak kelompok non-Muslim. Sementara dalam agama Kristen, Yesus Kristus mengajarkan kasih kepada sesama tanpa memandang perbedaan, sebagaimana tertulis dalam Matius 22:39: "*Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.*" Karen Armstrong, dalam bukunya *The Case for God*, menjelaskan bahwa agama sering kali disalahpahami sebagai sumber konflik. Padahal, agama mengajarkan kasih sayang dan harmoni yang relevan untuk mendorong toleransi dalam masyarakat modern.

Toleransi memiliki peran penting dalam menciptakan kedamaian, menjaga keutuhan bangsa, dan mendorong kolaborasi antarindividu dan kelompok. Gus Dur menekankan bahwa tidak ada perdamaian tanpa toleransi. Baginya, agama tidak boleh menjadi sumber konflik, tetapi harus menjadi solusi. Dalai Lama juga menyatakan bahwa toleransi dan kasih sayang adalah dasar bagi perdamaian dunia (Umam, 2021).

Prinsip-prinsip toleransi berakar pada pengakuan bahwa keberagaman adalah anugerah Tuhan, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat: 13. Toleransi juga mengharuskan penghormatan terhadap hak orang lain tanpa memaksakan pandangan pribadi, serta perlakuan

yang setara bagi setiap individu. Hans Küng, seorang teolog, menegaskan bahwa tidak ada perdamaian di dunia tanpa perdamaian antaragama, dan tidak ada perdamaian antaragama tanpa dialog dan toleransi (Ni'mah, 2021).

Dalam praktiknya, toleransi dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan menghormati ibadah dan tradisi agama lain, menghindari ujaran kebencian, dan membantu sesama tanpa memandang latar belakang. Dalam pendidikan, toleransi diajarkan melalui kurikulum yang menanamkan nilai keberagaman dan penghormatan terhadap agama lain, serta dialog lintas agama di sekolah atau universitas. Teknologi juga dapat digunakan untuk menyebarkan pesan damai melalui media sosial dan platform digital. Ban Ki-moon, mantan Sekretaris Jenderal PBB, menyatakan bahwa teknologi harus digunakan untuk menyebarkan perdamaian dan harmoni, bukan kebencian.

Namun, toleransi menghadapi tantangan besar, seperti polarisasi politik berbasis agama, radikalisme, ekstremisme, dan penyebaran ujaran kebencian di media sosial. Yusuf al-Qaradawi menegaskan bahwa Islam adalah agama damai yang menolak segala bentuk pemaksaan dalam keyakinan. Nelson Mandela juga menekankan bahwa ketidakadilan, ketidaktoleranan, dan diskriminasi adalah akar dari semua konflik besar di dunia.

Toleransi, baik dalam nilai-nilai agama maupun pandangan para tokoh, adalah kunci menciptakan harmoni dalam keberagaman. Dengan prinsip penghormatan, keadilan, dan dialog, toleransi dapat menjadi jalan untuk mengatasi perbedaan, menjaga persatuan, dan membangun perdamaian di masyarakat modern.

Wacana toleransi selalu dikaitkan dengan wacana teologis, menyangkut iman dan agama. Atau dalam konteks ini toleransi erat kaitannya dengan makna-imperatif agama yang harus mewujudkan diri dalam perbuatan dan tindakan konkret di tengah masyarakat. Dalam wacana teologis, toleransi tidak lain merupakan perwujudan iman yang berlaku dalam setiap tindakan umat beragama. Perwujudan iman tidak pandang bulu agama seseorang. Setiap umat beragama dituntut untuk mewujudkan imannya dalam dataran praksis sehari-hari. Perwujudan nyata dalam tindakan baik, rukun, saling mengerti, saling menerima, dan mengembangkan hidup (SENA, 2024)

### **Konsep-konsep toleransi**

Adapun konsep konsep toleransi tersebut dalam al-Qur'an adalah:

Bersikap toleran terhadap agama lain (QS.Al-Kafirun: 1-5),

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (1) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (3) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ (4) وَلَا أَنْتُمْ  
(6) عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (5) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: Katakanlah: "Hai orang-orang kafir . Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku. Toleransi merupakan sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adapt-istiadat, budaya, bahasa, serta agama (Kaaffah et al., 2022).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al-Hujurat: 13).

Toleransi juga menafikan pemaksaan dalam memeluk Islam.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menerima) agama (Islam) (QS. Al-Baqarah: 256).

Toleransi sesama muslim merupakan kewajiban wujud persaudaraan yang terikat oleh tali aqidah yang sama (Ridho, 2023).

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat (QS. Al-Hujurat: 10).

Toleransi kepada sesama muslim dengan mendahulukan saudaranya atas dirinya sendiri

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ  
عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Al-Hasyr: 9).

Kemajemukan merupakan keniscayaan dan suatu hukum alam yang tak akan pernah bisa dirubah ataupun dilawan. Masyarakat majemuk tentu memiliki aspirasi dan budaya yang beranekaragam, mereka memiliki kedudukan yang setara, tidak ada perbedaaan antara kelompok masyarakat satu dengan lainnya(Noor, 2021) . Dalam kemajemukan ini sikap yang paling ideal adalah sikap toleran antar sesama agama Islam yang beda aliran (NU dan Muhammadiyah) maupun dengan agama lainnya.

## **Kerukunan Beragama**

### **Pengertian kerukunan beragama.**

Kerukunan beragama adalah suatu kondisi sosial ketika semua golongan agama bisa hidup bersama tanpa menguarangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya (Sholikhah & Mustofa, 2024).

Masing-masing pemeluk agama yang baik haruslah hidup rukun dan damai. Karena itu kerukunan antar umat beragama tidak mungkin akan lahir dari sikap fanatisme buta dan sikap tidak peduli atas hak keberagaman dan perasaan orang lain (Sofa et al., 2024). Tetapi dalam hal ini tidak diartikan bahwa kerukunan hidup antar umat beragama memberi ruang untuk mencampurkan unsur-unsur tertentu dari agama yang berbeda , sebab hal tersebut akan merusak nilai agama itu sendiri (Sholikhah & Mustofa, 2024).

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu bentuk hubungan yang harmonis dalam dinamika pergaulan hidup bermasyarakat yang saling menguatkan yang di ikat oleh sikap pengendalian hidup dalam wujud:

Saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.

Saling hormat menghormati dan berkerjasama intern pemeluk agama, antar berbagai golongan agama dan umatumat beragama dengan pemerintah yang sama-sama bertanggung jawab membangun bangsa dan Negara.

Saling tenggang rasa dan toleransi dengan tidak memaksa agama kepada orang lain

Dengan demikian kerukunan antar umat beragama merupakan salah satu tongkat utama dalam memelihara hubungan suasana yang baik, damai, tidak bertengkar, tidak gerak, bersatu hati dan bersepakat antar umat beragama yang berbeda-beda agama untuk hidup rukun.

Dijelaskan Dalam pasal 1 angka (1) peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam No.9 dan 8 Tahun 2006, pedoman pelaksanaan tugas Kepala Daerah/Wakil Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama, dan juga pendirian rumah ibadat (Rahardi et al., 2024).

Ada beberapa pedoman yang digunakan untuk menjalin kerukunan antar umat beragama yaitu: Saling menghormati, Kebebasan Beragama, Menerima orang lain apa adanya, dan berfikir positif (Sholikhah & Mustofa, 2024).

Adapun tujuan kerukunan hidup beragama itu ialah:

Untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan keberagamaan masing-masing pemeluk agama:

1. Untuk mewujudkan stabilitas nasional yang mantap
2. Menunjang dan mensukseskan pembangunan
3. Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan

Faktor-faktor Penghambat Terjadinya Kerukunan Antar Umat Beragama (Nainggolan et al., 2024)

Pendirian rumah ibadah yang apabila dalam mendirikan rumah tidak melihat situasi dan kondisi umat beragama.

Penyiaran agama ketika penyiaran agama bersifat agitasi dan memaksakan kehendak bahwa agama sendirilah yang paling benar

Perkawinan beda agama disinyalir akan mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis. Penodaan agama seperti melecehkan atau menodai doktrin suatu agama tertentu. Tindakan ini sering dilakukan baik perorangan atau kelompok.

Kegiatan aliran sempalan, Suatu kegiatan yang menyimpang dari suatu ajaran yang sudah diyakini kebenarannya oleh agama tertentu hal ini terkadang sulit diantisipasi oleh masyarakat beragama sendiri

Saling berebut kekuasaan masing-masing agama saling berebut anggota/jamaat dan umat

Beda Penafsiran atau masing-masing kelompok di kalangan antar umat beragama, mempertahankan masalah-masalah yang prinsip

Masih kurang kesadaran di antar umat beragama dari kalangan tertentu menganggap bahwa agamanya yang paling benar

Adapun langkah-langkah yang harus diambil dalam memantapkan kerukunan hidup beragama. Diarahkan kepada empat strategi yang mendasar yakni

Para pembina formal termasuk aparatur pemerintah dan para pembina non formal yakni tokoh agama dan tokoh masyarakat merupakan komponen penting dalam pembinaan kerukunan antar umat beragama.

Masyarakat umat beragama di Indonesia yang sangat heterogen perlu ditingkatkan sikap mental dan pemahaman terhadap ajaran agama serta tingkat kedewasaan berfikir agar tidak menjurus ke sikap primoral.

Peraturan pelaksanaan yang mengatur kerukunan hidup umat beragama perlu dijabarkan dan disosialisasikan agar bisa dimengerti oleh seluruh lapisan masyarakat

Perlu adanya pemantapan fungsi terhadap wadah-wadah musyawarah antar umat beragama untuk menjembatani kerukunan antar umat beragama

## **Ruang Lingkup Kerukunan Beragama dengan Pendapat Tokoh Teori**

### **Kerukunan Antarindividu**

Kerukunan antarindividu melibatkan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan di antara orang per orang. John Stuart Mill, dalam bukunya *On Liberty*, menekankan bahwa setiap individu memiliki hak atas kebebasan berpikir dan berekspresi, termasuk dalam konteks agama. Kebebasan ini harus dijaga dengan sikap saling menghormati agar tidak menimbulkan konflik. Islam juga menekankan pentingnya akhlak dalam interaksi antarindividu, sebagaimana diajarkan dalam QS. Al-Hujurat: 13 yang menyatakan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling mengenal.

### **Kerukunan Antarumat Beragama**

Hubungan antarumat beragama menuntut dialog dan kerja sama dalam kehidupan sosial. Karen Armstrong, dalam bukunya *The Battle for God*, menyatakan bahwa dialog antaragama adalah jalan untuk memecahkan stereotip dan prasangka yang sering menjadi akar konflik. Prinsip ini selaras dengan praktik Nabi Muhammad ﷺ dalam Piagam Madinah, yang menjamin hak-hak komunitas Yahudi dan non-Muslim di Madinah untuk hidup berdampingan dalam kerukunan.

### **Kerukunan Internal dalam Satu Agama**

Kerukunan internal dalam satu agama mencakup upaya menciptakan harmoni di antara berbagai kelompok atau aliran. Yusuf al-Qaradawi, ulama kontemporer, menyatakan bahwa perbedaan pendapat di kalangan umat adalah rahmat selama tidak menimbulkan perpecahan. Pendapat ini didasarkan pada semangat ukhuwah islamiyah (persaudaraan Islam) yang menekankan persatuan dalam keberagaman pemikiran.

### **Kerukunan dalam Kehidupan Sosial dan Politik**

Kerukunan beragama juga mencakup dimensi sosial dan politik, di mana semua kelompok agama memiliki hak yang setara untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Prof. Azyumardi Azra, seorang cendekiawan Muslim Indonesia, berpendapat bahwa agama

harus ditempatkan sebagai sumber nilai moral dan etika yang mendorong keadilan sosial, bukan sebagai alat politik yang memecah belah. QS. Al-Maidah: 8 mengingatkan umat Islam untuk menegakkan keadilan tanpa memandang perbedaan keyakinan.

### **Kerukunan dalam Pendidikan**

Pendidikan adalah sarana utama untuk menanamkan nilai kerukunan sejak dini. Paulo Freire, dalam bukunya *Pedagogy of the Oppressed*, menyatakan bahwa pendidikan harus menjadi alat pembebasan yang mengajarkan penghormatan terhadap keberagaman dan kemanusiaan. Di Indonesia, K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) juga menekankan pentingnya pendidikan multikultural untuk menciptakan generasi yang menghargai perbedaan. Pendidikan ini dapat diwujudkan melalui kurikulum yang mengajarkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi antaragama.

### **Kerukunan dalam Konteks Global**

Dalam konteks global, kerukunan beragama berperan penting dalam menjaga perdamaian dunia. Hans Küng, seorang teolog Swiss, menyatakan bahwa *“tidak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian antaragama, dan tidak ada perdamaian antaragama tanpa dialog antaragama.”* Pernyataan ini menegaskan bahwa dialog lintas agama harus menjadi prioritas untuk mengatasi konflik global berbasis agama

Pendapat para tokoh teori ini memperkaya pemahaman tentang ruang lingkup kerukunan beragama. Mulai dari hubungan antarindividu hingga dialog global, kerukunan beragama memerlukan kombinasi nilai-nilai agama, pendidikan, dan kebijakan yang adil. Dengan menjunjung prinsip-prinsip ini, harmoni dapat tercipta dalam keberagaman, baik di tingkat lokal maupun internasional.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Toleransi umat beragama adalah sikap saling menghormati, menerima perbedaan, dan hidup berdampingan dengan damai antara individu atau kelompok yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa pandangan masyarakat tentang Toleransi dan kerukunan beragama merupakan nilai penting dalam masyarakat yang beragam. Toleransi mencakup sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan, sedangkan kerukunan beragama adalah kondisi dimana berbagai komunitas agama dapat hidup berdampingan dengan damai. Keduanya membantu mencegah konflik, membangun solidaritas, dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Dengan memupuk toleransi dan kerukunan, kita dapat memperkuat persatuan dan mengembangkan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan.

Toleransi dan kerukunan antar umat beragama adalah salah satu nilai luhur yang diajarkan dalam Islam. Nilai ini memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an dan Hadits, yang menggarisbawahi pentingnya menjaga harmoni sosial, menghormati perbedaan, dan membangun kehidupan yang damai di tengah masyarakat yang majemuk.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT memerintahkan umat manusia untuk bersikap toleran terhadap perbedaan keyakinan. Hal ini ditegaskan dalam Surah Al-Kafirun (109:6): "*Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.*" Ayat ini menunjukkan penghormatan terhadap kebebasan beragama, di mana setiap individu memiliki hak untuk menjalankan keyakinannya tanpa paksaan. Prinsip ini diperkuat dalam Surah Al-Baqarah (2:256): "*Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama...*" yang menegaskan bahwa Islam menghormati kebebasan beragama sebagai hak dasar manusia.

Hadits Nabi Muhammad SAW juga memberikan arahan jelas tentang pentingnya toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Rasulullah SAW bersabda: "*Barang siapa menyakiti seorang dzimmi (non-Muslim yang hidup dalam perlindungan Islam), maka aku menjadi lawannya pada Hari Kiamat.*" (HR. Abu Dawud). Selain itu, Piagam Madinah menjadi bukti nyata bagaimana Rasulullah SAW mempraktikkan nilai-nilai toleransi dengan membangun hubungan harmonis antara berbagai komunitas agama di Madinah.

Islam menempatkan prinsip keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap hak-hak orang lain sebagai landasan utama dalam membangun kerukunan. Prinsip ini mencakup tidak hanya toleransi pasif, tetapi juga upaya aktif untuk menciptakan suasana saling menghormati dan bekerja sama demi kebaikan bersama. Umat Islam diajarkan untuk berinteraksi dengan penganut agama lain secara baik, seperti dalam Surah Al-Mumtahanah (60:8): "*Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama...*"

Toleransi dan kerukunan antar umat beragama adalah pilar penting dalam ajaran Islam. Dengan menghormati perbedaan keyakinan, menjaga hubungan harmonis, dan menghindari sikap diskriminatif, umat Islam dapat menjadi teladan dalam menciptakan masyarakat yang damai, adil, dan inklusif. Implementasi nilai-nilai ini menjadi kunci utama dalam membangun persatuan di tengah keberagaman dan memperkuat harmoni sosial dalam kehidupan sehari-hari.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Ainur Rofiq Sofa selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan selama proses penelitian ini. Kesabaran dan dedikasi Bapak dalam memberikan masukan serta pandangan yang konstruktif telah menjadi sumber inspirasi yang sangat berarti bagi penyelesaian penelitian ini. Semoga ilmu dan waktu yang Bapak curahkan senantiasa menjadi amal jariyah yang diberkahi oleh Allah SWT.

Selain itu, ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Bapak Dr. Abdul Aziz Wahab, Rektor Universitas Islam Zainul Hasan Genggong (UNZAH). Dukungan, fasilitas, dan semangat yang diberikan oleh Bapak menjadi salah satu pendorong utama dalam kelancaran proses penelitian ini. Di bawah kepemimpinan Bapak, UNZAH terus menunjukkan komitmennya dalam mendukung kegiatan akademik yang bermakna. Semoga UNZAH semakin maju dan menjadi pusat pendidikan yang menghasilkan generasi berilmu dan berakhlak mulia.

Dengan segala kerendahan hati, saya haturkan rasa terima kasih yang mendalam atas semua bantuan dan dukungan yang telah diberikan. Semoga segala upaya ini membawa manfaat bagi dunia pendidikan dan umat secara luas.

## DAFTAR REFERENSI

- Alfi, M., & others. (2024). *Perbedaan Penetapan Awal Bulan Ramadhan dan Syawal Menurut Pandangan Masyarakat Desa Laden Kec. Pamekasan Kab. Pamekasan*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA.
- Arifianto, Y. A. (2024). Teologi Kontekstual untuk Perdamaian: Merespons Konflik Sosial dan Agama dalam Masyarakat Multikultural di Era Kemajuan Teknologi Digital. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani*, 4(2), 110–120.
- Aziz, R. M. (2022). BAB 4 METODOLOGI ISLAM DAN PENGETAHUAN. *Islam Dan Ilmu Pengetahuan*, 48.
- Bhoki, H., & Are, T. (2024). *MERANCANG PENDIDIKAN BERBASIS EKOLOGI DI SEKOLAH DEMI PELESTARIAN IBU BUMI*. CV. Ruang Tentor.
- Daroini, M. M. (2024). *Inkorporasi Nilai-Nilai Pendidikan AL-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka (Study Kasus Nilai-Nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)*. IAIN Ponorogo.
- Dwi, L. (2024). *BIMBINGAN AGAMA DALAM MENINGKATKAN TOLERANSI ANTAR UMAT ISLAM DAN HINDU DESA SRIWIJAYA MATARAM KECAMATAN BANDAR MATARAM KABUPATEN LAMPUNG TENGAH*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.

- Emlita, N. S., Ameiliana, S. D., Ningtyas, E. P. N., Rahmah, N. A., Anhary, A. P., & Kusumastuti, E. (2024). Peran Da'i Dalam Membangun Pemahaman Agama Dan Toleransi Dalam Masyarakat. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*.
- Fathoni, T. (2024). Peran Teori Sosial Émile Durkheim Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam (Perspektif Solidaritas Sosial Dan Integrasi Masyarakat). *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(01), 1654–1668.
- Guritno, B. (2024). 2 Pusaka Nabi Jilid 1. Penerbit PT Kodogu Trainer Indonesia, 1–131.
- Imronudin, I. (2020). *Pendidikan Inter-Religi Perspektif Al-Qur'an*. Institut PTIQ Jakarta.
- Kaaffah, S., Fajrussalam, H., Rahmania, A., Ningsih, J., Rhamadan, M. K., & Mulyanti, P. (2022). Menumbuhkan sikap toleransi antar agama di lingkungan multikultural kepada anak sesuai ajaran agama Islam. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(4), 289–314.
- LIDDIA, W. (2024). *STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI NILAI TOLERANSI BERBASIS MULTIKULTURAL MELALUI INTERAKSI SOSIAL DI SMKN 2 BANDARLAMPUNG*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Nainggolan, M., Gaol, R. A. M. L., Sinabutar, N. K., Hizkia, B., Sembiring, D. C., Sitanggang, W. P., Siregar, M. A. B., RajaGukguk, N. J., & Sinaga, Y. D. (2024). Analisis Tingkat Kerukunan Antar Umat Beragama di Universitas Negeri Medan. *Journal on Education*, 6(4), 20428–20436.
- Ni'mah, L. (2021). *toleransi beragama menurut m. quraish shihab dalam tafsir al-mishbah*. IAIN PONOROGO.
- Noor, H. (2021). *Analisis Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Multikultural*. CV. El Publisher.
- Nurcholish, A. (2015). *Peace Education \& Pendidikan Perdamaian Gus Dur*. Elex Media Komputindo.
- Nurhamidah, M., Afifulloh, M., & Cahyanto, B. (2024). STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER PEDULI SOSIAL SISWA PADA PEMBELAJARAN IPAS DI MADRASAH IBTIDAIYAH. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 35–45.
- Rahardi, A., Halim, W., & Syahuri, T. (2024). ANALISIS YURIDIS SYARAT PENDIRIAN RUMAH IBADAT DI INDONESIA: PERSPEKTIF HAK ATAS BERAGAMA. *Jurnal BATAVIA*, 1(6), 301–312.
- Ridho, F. (2023). Toleransi Dan Ukhuwah:“Membangun Harmoni Dalam Masyarakat Multikultural.” *UInScof*, 1(2), 1256–1268.
- SENA, A. S. (2024). *KEBERAGAMAAN SISWA/SISWI MUSLIM DI SEKOLAH BERBASIS KRISTEN (Studi Kasus Di SMA Lentera Harapan Jati Agung Lampung Selatan)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Sholikhah, T. F., & Mustofa, A. (2024). *INTERNALISASI NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM*

*MEWUJUDKAN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI WONOSALAM DI KHUSUSKAN DI DUSUN PENGAJARAN DESA GALENDOWO*. STIT Al Urwatul Wutsqo.

Soetomo, S. M. A. (2024). Profesionalisme Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Dr. Soetomo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 18689–18698. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v8i2.15121>

Sofa, A. R., Mundir, H., & Ubaidillah, H. (2024). Learning Islamic Religious Education Based on Spiritual and Emotional Intelligence to Build the Morals of Zainul Hasan Genggong Islamic University Students. *International Journal of Educational Narratives*, 2(1), 42–47.

Umam, L. K. (2021). *Pendidikan Toleransi Sasak Muslim Bali Hindu di Kota Mataram*. Penerbit A-Empat.

Widiana, E., Muta Ali, A., & others. (2023). *DINAMIKA PEMAHAMAN TERHADAP DOKTRIN DAN PRAKTIK KEAGAMAAN KOMUNITAS SAKSI-SAKSI YEHUWA (STUDI KASUS KOMUNITAS SAKSI-SAKSI YEHUWA DI PURWOKERTO)*. Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Wijaya, C. (2024). *Moderasi Beragama: Konsep, Strategi dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam*. umsu press.